

# BAB 1

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Masalah

*Wabi-sabi* adalah salah satu kaidah estetika Jepang yang berada di bawah pengaruh nilai-nilai Zen Buddhisme seperti kekosongan (*sunyata*), kehampaan (*nasti*) dan ketenangan (*santi*). *Wabi-sabi* atau yang dapat diartikan sebagai keindahan dari ketidaksempurnaan, banyak mempengaruhi kebudayaan Jepang seperti upacara minum teh, seni merangkai bunga, *haiku*, desain taman, dan teater *Noh*.

Dalam dunia kesusastraan, *wabi-sabi* tumbuh sebagai salah satu ideologi atau pandangan kesusastraan tradisional Jepang yang masih bermunculan dalam karya sastra modern, khususnya puisi. Di antara penyair-penyair puisi modern Jepang, terdapat seorang penyair yang mempunyai karakteristik tersendiri dalam memunculkan estetika *wabi-sabi*. Penyair yang dimaksud adalah Ibaragi Noriko.

Ibaragi Noriko yang dikenal sebagai penyair *gendaishi* yang sebagian besar karyanya dilatarbelakangi oleh pengalaman pahitnya selama Perang Dunia ke II, merasa bahwa sebenarnya terdapat kekurangan atau kelemahan dalam estetika *wabi-sabi*. Seperti terlihat dari pernyataan Ibaragi Noriko dalam sebuah dialog bersama Ooka Makoto dengan judul "*Utsukushii Kotoba wo Komete*" yang dikutip dalam "*Ibaragi no Shishuu*" (2013:323) seperti berikut ini:

詩の場合は、極力単純でありたいという意識がどこかにあるんですよね。  
 ( . . . ) 単純にすっきりさせたい。モヤモヤ悶々をそのままだしたくないんですね。だってほかの人の作品を読むときでも、単純な言葉で深いことを言ってるものが最高と思いますもの。それから、さっきの弱さをあまり出したくないということを、自分で分析しますと、戦後すぐのころ、当時は過去のもの全部不定的でしたよね、そういう風潮にも影響されたと思うんですけど、日本の詩歌の伝統も「淋し、侘し」の連続でいかにも弱々しいという思いがわっときた。もっと強くて張りのある詩が書かれるべきであると自分なりに考えたらしいんですね。/それで、

これから詩を書くのなら、日本詩歌の伝統に欠けたところを埋めて行きたいとナマイキにも思ったんです。それが未だに尾を引いているのかな、という感じがするんですけどね。

*Shi no baai ha, kyokuryoku tanjun de aritai to iu ishiki ga dokoka ni arundesuyone. (...) tanjun ni sukkirisasetai. Moya moya monmon wo sono mama dashitakunaindesuyone. Datte hoka no hito no sakuhiin wo yomu toki demo, tanjun na kotoba de fukai koto wo ieteru mono ga saikou to omoidasumono. Sorekara, sakki no yowasa wo amari dashitakunai to iu koto wo, jibun de bunsekishimasuto, sengo sugu no koro, touji ha kako no mono ha zenbu futeiteki deshitayone, soiu fuucho nimo eikyousareta to omoundesukedo, nihon no shika no dentou mo "sabishi, wabishi" no renzoku de ikanimo yowayowashii to iu omoi ga wattokita. Motto tsuyokute hari no aru shi ga kakarerubeki de aru to jibun nari ni kangaetarashiindesune. /sore de, korekara shi wo kaku no nara, nihonshika no dentou ni kaketaru tokoro wo umete ikitai to namaiki mo omottandesu. Sore ga imadani o wo hiiteiruno kana, to iu kanji ga surun desukeredone.*

Dalam hal puisi, ada kesadaran untuk ingin menghadirkan kesederhanaan sebanyak mungkin. (...) ingin menjernihkan dengan sederhana. Tidak ingin memunculkan kekhawatiran tanpa henti yang suram. Saat membaca karya orang lain pun, berpikir bahwa hal tertinggi itu adalah bagaimana bisa menyampaikan hal yang mendalam secara sederhana. Oleh karena itu, jika menganalisis diri sendiri mengenai perasaan tidak ingin memunculkan kelemahan, pada saat segera setelah perang berakhir, pada waktu itu, masa lalu semuanya berada dalam ketidakpastian. Meskipun berpikir bahwa dipengaruhi oleh kecenderungan itu, namun dengan tiba-tiba muncul pemikiran mengenai kontinuitas "sabishi wabishi" (atau 'kesepian, tidak senang') dalam tradisi puisi Jepang dan memang merupakan kelemahan yang tak berdaya. Puisi yang disisipkan lebih kuat, seharusnya tertulis, seperti berpikir bahwa akan menjadi satu cara khusus sendiri. /kemudian, mulai dari sekarang apabila menulis puisi, berpikir dengan lancang untuk mengubur kekurangan dalam tradisi puisi Jepang. Merasa bahwa itu mungkin sebenarnya masih meninggalkan jejak.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ibaragi Noriko merasa adanya suatu kekurangan dalam ideologi *wabi-sabi* yang terdapat di dalam tradisi puisi Jepang, padahal sebagai penyair, Ibaragi tidak ingin memunculkan kekurangan atau kelemahan di dalam puisi-puisinya. Oleh karena hal tersebut, munculah tekad dalam diri Ibaragi Noriko untuk menutupi kekurangan *wabi-sabi* di dalam puisi-puisi yang akan ditulisnya. Hal ini menimbulkan ketidakjelasan dan tanda tanya dalam diri peneliti mengenai bagaimanakah

sebenarnya sikap Ibaragi Noriko terhadap kaidah estetika *wabi-sabi* dan seperti apakah penggambaran kaidah estetika tersebut dalam puisi-puisinya.

Dengan berlandaskan pernyataan Ibaragi Noriko di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kumpulan puisinya yang berjudul *Yorikakarazu*. Kumpulan puisi yang dipublikasikan pada bulan Oktober tahun 1999 ini berisikan lima belas puisi yaitu 「木は旅が好き」 "*Ki ha Tabi ga Suki*", 「鶴」 "*Tsuru*", 「あのひとの棲む国」 "*Ano Hito no Sumu Kuni*", 「鄙ぶりの唄」 "*Hinaburi no Uta*", 「疎開児童」 "*Sokaijidou*", 「お休みどころ」 "*Oyasumi Dokoro*", 「店の名」 "*Mise no Mei*", 「時代おくれ」 "*Jidai Okure*", 「倚りかからず」 "*Yorikakarazu*", 「笑う能力」 "*Warau Nouryoku*", 「ピカソのぎよろめ」 "*Pikaso no Gyorome*", 「苦しみの日々 哀しみの日々」 "*Kurushimi no Hibi Kanashimi no Hibi*", 「マザー・テレサの瞳」 "*Mazaa Teresa no Hitomi*", 「水の星」 "*Mizu no Hoshi*", dan 「ある一行」 "*Aru Ichigyou*". *Yorikakarazu* yang diperkenalkan dalam kolom koran *Tensei Jingo Asahi Shinbun* pada tanggal 16 Oktober 1999, mendapat sambutan hangat oleh masyarakat Jepang dan menjadikannya *best-seller*.

Adapun ketertarikan peneliti untuk meneliti kumpulan puisi *Yorikakarazu* dengan mengkaitkannya terhadap kaidah estetika *wabi-sabi* ini dikarenakan peneliti merasa ada kedekatan antara keduanya yaitu: pertama, kumpulan puisi yang diberi judul *Yorikakarazu* ini ditulis setelah datangnya surat dari seorang pemuda Jepang yang berinisial H, di mana dia menjadi relawan untuk penghijauan di Mongolia. Dalam surat tersebut tertulis bahwa untuk bahan bacaan selama menjadi relawan di Mongolia, dia membawa satu jilid kumpulan puisi Ibaragi Noriko. Meskipun surat tersebut sangat sederhana namun Ibaragi merasa tersanjung dan mengatakan bahwa surat tersebutlah yang melatarbelakangi kumpulan puisi *Yorikakarazu* ini. Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kesederhanaan,

ketulusan, dan juga kesepian karena menjadi relawan melandasi lahirnya kumpulan puisi ini di mana hal tersebut merupakan bagian dari konsep estetika *wabi-sabi*.

Kedua, *Yorikakarazu* yang digunakan sebagai judul kumpulan puisi ini, jika diuraikan dari kanji nya terdiri dari gabungan kata kerja 「倚りかかる」 dan akhiran 「ず」 (-Zu). Berdasarkan Kamus Kanji Modern Andrew N. Nelson, *Yorikakaru* memiliki arti bersandar atau menyandarkan dan akhiran 「ず」 (-Zu) sendiri menyatakan bentuk negasi atau berarti tidak. Jadi secara harafiah, *Yorikakarazu* dapat diartikan menjadi tidak bersandar atau tidak menyandar. Sedangkan berdasarkan website pencarian makna [www.kotobank.com](http://www.kotobank.com), *Yorikakarazu* diartikan sebagai berikut:

茨木のり子の詩集。また、その表題作。詩集は平成 11 年 (1999) 刊行。年齢を重ね、何ものにも頼らず、流されずに生きる姿を表現した作品で、著者晩年の代表作の一つ。(https://kotobank.jp/word/倚りかからず-1693678).

*Ibaragi Noriko no shishuu. Mata, sono hyodaisaku. Shishuu ha Heisei 11 (1999) kankou. Nenrei wo Kasane, nani mononimo tayorazu, nagasarezuni ikiru sugata wo hyougenshita sakuhin de, choshabannen no daihyousaku no hitotsu.* (https://kotobank.jp/word/倚りかからず-1693678).

Kumpulan puisi dari Ibaragi Noriko. Dan, judul karya tersebut. Kumpulan puisi yang diterbitkan pada tahun ke-11 Heisei (1999). Salah satu mahakarya di tahun-tahun terakhir penulis, juga merupakan karya yang merepresentasikan sosok yang hidup tidak hanyut oleh arus, tidak bersandar pada apa pun seiring dengan bertambahnya usia (https://kotobank.jp/word/倚りかからず-1693678).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa kumpulan puisi *Yorikakarazu* menggambarkan sosok sang penulis atau penyairnya sendiri yang tidak bersandar atau tidak bergantung pada apapun sebagai hasil dari proses bertambahnya usia ataupun pengalaman hidup. Dilihat dari judulnya secara sekilas, *Yorikakarazu* ini berkaitan dengan salah satu unsur *wabi-sabi* yaitu bebas dari ikatan.

Dilihat dari pemaparan alasan di atas, terlihat bahwa ada kedekatan antara kaidah estetika *wabi-sabi* dengan kumpulan puisi *Yorikakarazu* ini. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk

meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana Ibaragi Noriko menghadirkan *wabi-sabi* dalam kumpulan puisi ini. Selain itu juga untuk mengidentifikasi sikap penyair terhadap kaidah estetika *wabi-sabi* yang tersirat dalam *Yorikakarazu* ini. Oleh karena itu, kajian yang dianggap relevan untuk meneliti kumpulan puisi *Yorikakarazu* adalah dengan menggunakan teori estetika *wabi-sabi* dengan dibantu oleh pendekatan strukturalisme. Pendekatan ini digunakan karena untuk mengungkap estetika *wabi-sabi* dalam *Yorikakarazu* yang dapat ditangkap secara menyeluruh diperlukan analisis terhadap unsur intrinsik secara satu kesatuan yang menyusun kumpulan puisi terlebih dahulu.

Selain itu, perlu diketahui juga bahwa di dalam estetika *wabi-sabi* sendiri, peneliti menemukan beberapa teori seperti teori *wabi-sabi* menurut Hisamatsu Shin'ichi dan teori *wabi-sabi* menurut Terao Ichimu. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori *wabi-sabi* menurut Hisamatsu Shin'ichi dikarenakan dalam teori ini dijelaskan mengenai karakteristik yang membangun kaidah estetika *wabi-sabi* dikaitkan dengan konsep Zen. Sedangkan dalam teori Terao Ichimu terdapat pembatasan mengenai perbedaan *wabi* dan *sabi*, di mana *wabi* lebih mengacu pada keindahan dalam konteks atau dimensi ruang, sedangkan *sabi* mengacu pada keindahan yang terjadi akibat berjalannya waktu. Pembatasan seperti ini dirasa tidak diperlukan karena dalam penelitian ini karakteristik atau unsur yang berkaitan dengan estetika *wabi-sabi* yang akan dicari dalam struktur sajak-sajak kumpulan puisi *Yorikakarazu* untuk mengungkap sikap penyair terhadap kaidah estetika tersebut.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sebagaimana dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas mengenai puisi-puisi dalam *Yorikakarazu* karya Ibaragi Noriko ini yaitu:

1. Bagaimanakah struktur fisik dan struktur batin sajak-sajak dalam kumpulan puisi *Yorikakarazu*?
2. Bagaimanakah kaidah estetika *wabi-sabi* dalam kumpulan puisi *Yorikakarazu*?
3. Bagaimanakah sikap Ibaragi Noriko terhadap estetika *wabi-sabi* yang tersirat dalam kumpulan puisi *Yorikakarazu*?

### C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sebagaimana dikemukakan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi struktur fisik maupun struktur batin sajak-sajak dalam kumpulan puisi *Yorikakarazu*.
2. Mendeskripsikan kaidah estetika *wabi-sabi* dalam kumpulan puisi *Yorikakarazu*.
3. Mengidentifikasi sikap Ibaragi Noriko terhadap estetika *wabi-sabi* yang tersirat dalam kumpulan puisi *Yorikakarazu*.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari adanya penelitian ini yakni, diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif referensi bagi peneliti lain, baik yang ingin mengkaji kumpulan puisi *Yorikakarazu*, penyair wanita Ibaragi Noriko, maupun pemanfaatan teori strukturalisme khususnya dalam mengungkap kaidah estetika puisi Jepang. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pembaca perihal kaidah estetika *wabi-sabi* dalam masyarakat Jepang.